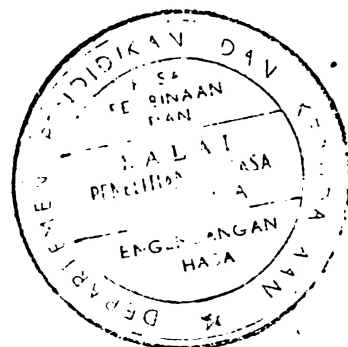


**FUNGSI DAN MAKNA TEKA-TEKI  
DALAM DONGENG BALI :  
SEBUAH CATATAN SINGKAT**



Oleh :

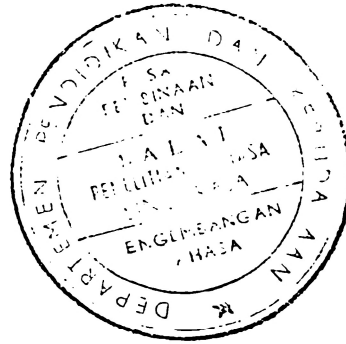
*I Gusti Ngurah Bagus*



*Lembaga Bahasa Nasional Cabang I*  
**SINGARAJA**  
**1974**

*Tidak diperdagangkan*

**FUNGSI DAN MAKNA TEKA-TEKI  
DALAM DONGENG BALI :  
SEBUAH CATATAN SINGKAT**



Oleh :

*I Gusti Ngurah Bagus*



*Lembaga Bahasa Nasional Cabang I*  
**SINGARAJA**  
**1974**

*Tidak diperdagangkan*

# FUNGSI DAN MAKNA TEKA-TEKI DALAM DONGENG BALI :

## SEBUAH CATATAN SINGKAT

I Gusti Ngurah Bagus.

### Pengantar:

Text dongeng yang tersaji ini diambil dari Gedong Kirtya Singaraja, dengan nomor 1719 VIB, yang dikumpulkan oleh almarhum Walter Spies dari seorang yang bernama Wayan Sabda berasal dari desa Solat, kabupaten Karangasem.

Pembubuhan kata tutur pada dongeng tersebut memberi ciri bahwa jenis dongeng ini merupakan jenis yang tersendiri dalam sastra lisan dalam bentuk satua (dongeng) di Bali. Hal ini berbedanya dengan jenis satua lainnya seperti dongeng-dongeng Si Misikin dan Si Kaya, Si Pandir, Si Ayam Hitam dan lain-lainnya. Jenis dongeng yang demikian ini telah pernah kami bicarakan dalam satu tulisan untuk seminar peringatan sepuluh tahun berdirinya Fakultas Sastra, Universitas Udayana di Denpasar<sup>1)</sup>.

Kata tutur atau dalam bentuk turunannya katuturan dalam bahasa Bali mempunyai arti yang banyak tapi dalam konteks sastra lisan khusus menunjuk jenis dongeng yang menceritakan tentang sesuatu asal-usul atau riwayat. Jadi dongeng atau mite ini dapat kami katagorikan dengan mite yang bermotif etiologis<sup>2)</sup>.

Bahasa yang dipergunakan dalam dongeng ini adalah bahasa Bali modern, tapi gayanya tidak sebagus seperti yang biasanya terdapat pada sastra lisan lainnya.

### Penokohan dan latar belakang.

Tokoh-tokoh yang memegang peranan dalam mite ini adalah Betara Mahadewa, Berawan Wrehaspati, Kumala Geni, Jro Dukuh Kedampal, serta anak-anaknya yang dibaginya atas dua kelompok yang masing-masing diberi nama I Tosning Dadap dan I Tosning Prosi. Keenam tokoh ini masing-masing mempunyai latar belakang dalam masyarakat dan kebudayaan Bali. Betara Mahadewa adalah nama dewa yang dihindukan dari nama Bali asli To Langkir

yang bertakhta serta berkuasa di Gunung Agung, yang merupakan tokoh dewa tertinggi dan terpenting dalam dunia kebudayaan orang Bali serta yang selalu menjadi pusat penceritaan dalam bab dari diras raja-raja Bali-Majapahit dalam hubungannya dengan kuil Besakih<sup>3)</sup>. Bogawan Wrehaspati adalah seorang pendeta di surga yang antara lain berfungsi juga sebagai penasihat para dewa. Sedang Manik Kumala Geni dalam konteks dongeng ini adalah nama tari-tarian milik Betara Mahadewa, jadi merupakan tari-tarian suci. Di Bali ada kepercayaan bahwa pada kuil-kuil tertentu terdapat benda-benda, binatang-binatang dan lain-lainnya yang menjadi milik Betara yang dipuja pada kuil tersebut. Menurut naskah lain, yaitu Babad Pasok (Kirtya Va963/6) nama tersebut walaupun dalam bentuk agak lain bukanlah/untuk tari-tarian melainkan nama salah seorang anak perempuan Betara Mahadewa, yaitu Betara Manik Geni yang kemudian bersuamikan Mpu Geni Jaya. Tentang Jro Dukuh Kedampal, kalau hanya kita pandang klennya saja, yaitu Dukuh, memang merupakan nama klen yang memegang peranan penting dalam masyarakat Bali, yang menurut tradisi dapat menjadi pendeta walaupun orang tersebut bukan berasal dari wangsa Brahma. Dengan gelar Jro di depan nama klenya (Dukuh) dapat diketahui bahwa tokoh ini adalah seorang pendeta yang dalam konteks dongeng ini berasal dari bukit Kedampal<sup>4)</sup> Bukit (gunung) ini terletak di sebelah timur gunung Agung. Dan nama Dukuh sering didapati memegang peranan penting dalam dongeng-dongeng Bali. Berkaitan dengan I Tosning Dadap dan I Tosning Prosi, sepanjang pengetahuan penulis bukanlah nama tokoh yang terkenal dalam masyarakat Bali. Dalam kenyataannya sekarang yang terdapat adalah nama basis prosi dan basis dadap yang merupakan salah satu dari bermacam-macam tarian upacara di Bali yang masih ada di daerah Bali pegunungan<sup>5)</sup>. Dalam dongeng ini penyebutan I Tosning Dadap dan I Tosning Prosi rupanya menunjuk pada sifat etimologik dari mite ini karena bentuk tosning secara linguistik berhubungan dengan bentuk tos, totosan yang berarti turunan. Sedang ning adalah morfem yang ber-

fungsi sebagai penghubung antara dua kata, terutama yang sering terdapat dalam bahasa tulisan (yang bersifat kuna).

Dalam dongeng ini nama tersebut dijadikan nama kelompok peharian untuk menyebut anak-anak Jro Dukuh Kedampal. Tapi yang jelas nama ini masih berhubungan dengan jenis tari-tarian.

Dari keterangan di atas dengan ditampilkannya tokoh-tokoh tersebut mite ini mempunyai tujuan tertentu sebagai yang terurai nanti di bawah.

### Fungsi toka-toki

Seperti dikatakan di atas dongeng ini bersifat etiologis, yang menerangkan dua hal :

1. Tentang riwayat tari-tarian (aspek kebudayaan) I Tosning Dadap dan I Tosning Presi yang merupakan tari-tarian keagamaan yang dipakai pada kuil-kuil tertentu<sup>6)</sup>.

2. Tentang riwayat gunung Kedampal yang lebih rendah dari Gunung Agung (tentang peristiwa alam).

Kedua hal tersebut dijalani dalam alur yang terbagi atas tiga plot, yaitu: Pertama plot perkenalan, yaitu plot yang menceritakan Jro Dukuh Kedampal berputra enam belas orang; kedua plot konflik yang menceritakan kelebihan yang dimiliki oleh Jro Dukuh Kedampal sehingga menimbulkan konflik dengan Betara Mahadewa dan ketiga plot penyelesaian yang menceritakan tentang kekalahan Jro Dukuh Kedampal dengan menyerahkan anak-anaknya serta pemotongan gunung Kedampal. Unsur toka-toki muncul pada plot konflik yang dipakai sebagai jalan dengan bertaruh untuk menyelesaikan konflik antara Betara Mahadewa dengan Jro Dukuh Kedampal. Dan toka-toki cocimpoan, cimpoan tersebut ada dua yakni, bengkot ping kalih, bunter apisan (lengkung dua kali, bulat sekali) dan I Dakah mabuh I Dikih, I Dikih mabuh I Dakah (I Dakah berbuah I Dikih, I Dikih berbuah I Dakah). Toka-toki pertama menurut keterangan Dr. J. L. Swellengrebel telah merupakan toka-toki yang terdapat dalam sastra Jawa Kuna dan yang berfungsi juga dalam hubungan dengan soal keagamaan<sup>8)</sup>. Sekarang disinipun toka-toki tersebut dipakai dalam hubungan yang sama

(agama). Sedang teka-teki yang kedua apakah sudah pernah didapatkan pada cerita lain, hal tersebut bagi kami masih belum terang. Dan fungsi teka-teki yang demikian dalam kesusastraan Bali didapatkan juga pada jenis sastra pedalangan sebagai yang pernah diuraikan oleh C. Hooykaas<sup>9)</sup>.

Dari konteks di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi teka-teki tersebut adalah dipakai sebagai alat penyelesaian konflik, dalam arti setelah diadakan pertarungan dengan menebak teka-teki itu ada pihak menang (Entara Mahadewa) dan ada yang kalah (Jro Dukuh Kodampal). Dan ini tidak lain maknanya - (tujuannya) adalah untuk memberi pengukuhan tentang berlakunya tradisi yang ada bahwa I Tosing Dapdap, I Tosning Prosi adalah memang merupakan tari suci (agama) serta gunung Kodampal memang lebih rendah dari gunung Agung karena menjadi tempat tinggal - dari orang yang memang lebih rendah kedudukannya dan semuanya ini dituturkan dalam bentuk mite sebagai yang termuat di bawah ini.

Wonten katuturan satwa Jro Dukuh ring Kodampal, maduè rabi kakalih, sane kelihan maduè oka akutus, sane alitan talor akutus maduè. Dening kabina-bina mangkin ombase sane kelihan, dados kawastaning I Tosning Dadap, sane alitan I Tosning Presi.

Kasuen-suen kelih punika makasami, kaanggen ilen-ilen sa-solahan antuk ajin danōnō, Jro Dukuh Kodampal. Dening sapunika dados lintangan ring Botara ring gunung maduè ilen-ilen, dados Ida Botara wening pakayunane, tur wonten mangkin pangarsan Ida Botara Mahadewa ring gunung, ngarsaang okanō punika sane mawasta I Tosning Dadap Tosning Presi. Pisorong pakayunanne ngarsaang, nenten katuran, sampun kaping kalihin ngarsaang nēnten talor katuran raris ring ping tiganō Ida Botara ngandika, wonten atur Jro Dukuh Kodampal, mabalos ngalungsur ilen-ilen aruwonō Ida Botara ring Gunung Agung, punika Manik Kumala Geni. Daging ature : "Yen wantah Botara ngarsaang panak titiangō puniki, makenem belas, ilen-ilen Paduka Botara pamitang titiang Kumala Geni punika. Yen wantah ton Paduka Botara ngicon titiang punika, titiang nenten ngaturang ilen-ilen titiangō". Botara raris muus : "Yen tuah kōto, jalan anggon toh. Nō ada raos pingit, yōn tuah bakat ben I Dukuh nebag, juang onto Kumala Genine. Kalih asain gunung palinggihan maniranō. Yōn onto sing bakat ben I Dukuh nebag, panak Dukuhe makenem belas nira nyuang. Ento Tosning Dadap Tosning Presi. Kalih gunung Dukuhe bakal punggolin nira buin apangkōd". Sumaur raris I Dukuh : "Inggih yen asapunika mangā sami ngamedalang, titiang talor wonten baos diatmika asiki". Yōn koni antuk Botara ngwastanin, aturang titiang panak titiangō punika sami, titiang kaon, ambil pianak titiangō ! Yen ton koni antuk Botara ngwastanin, Botara kaon, titiang ngambil Kumala Geni aruon Botara, malih titiang ngasain linggih Botara". Raris ngandika Botara : "Nah yen tuah kōto, da buin ngalih dina lenan, jalan jani ba". Raris derika Botara malih ngandika : "Nah nyōn maluan mesuang raose, nah nyon, I Dukuh, ira nyon". Inggih yen

wantah asapunika, titiang rihin". Asapunika Jro Dukuh, drika raris Jro Dukuh ngamedalang, Inggih punapi sané mawasta : "Bōngkot ping kalih bunter apisan". Dados kamonotan Ida Betara Mahadewa, suō Ida nōnton modal pangandika.

Gelising crita, roh moweh Ida Betara Mahadewa, dados ngororoh bantu watek gandarwa, pacang ngwastanin daging raos I Dukuhpunika. Drika raris rauh Ida Bogawan tircaspati, ngaturang katerangan daging raos punika. "Inggih titiang nguningang ring Singgih Betara, punika sané mawasta bengkot ping kalih, bunter apisan, sasih punika. Ring tatkala tanggal bōngkot apisan, ring tatkalapangolong apisan, dados ping kalih sampun bengkotō, bunter apisan ri tatkala purnama". Dening asapunika ledang pakayunan Ida Betara ring gunung Agung, saantukan wangō kakaonang antuk I Dukuh. Aris Betara mangkin ngwastanin : "Nah hō koné cimpoān I Dukuhe totonan, isin raor I Dukuhe totonan, bulan adannē onto". Tanggal bōngkot acepok, pangolong bōngkot acepok, dadi pindo bengkotō, buntero acepok, di purnamane. Sampun sapunika, raris ngluku I Dukuh Kodampal, saantukan sampun kaon. Inggih yan wantah asapunika, dening kaon sampun titiang, kōngin mangkin Betara wantah ngamedalang. Yen tan koni antuk titiang ngwastanin, kaon titiang, drika jagi titiang ngaturang dōwōk ring Singgih Betara, samalih panak titiange taler aturang titiang, gunung punikaaturang titiang mangda Betara munggolīn, sakomaon wonton pasubaya titiang, yen kadurusan titiang kaon, puniki pianak titiange sané mawasta I Tosning Dadap mangda Betara mecik-mecikang, yadin puniki I Tosning Prosi, taler mangda Betara mecik-mecikang, dening patch antuk titiang nrosnain. Dados ngandika Ida Betara : "Nah yōning iba Dukuh kalah, dening ada sasaudan kai bakal nganggon prancangan pianak I Dukuhe, lakar anggon ira ilon-ilon ri tatkala pakodasa pangodal-an".

Gelising cerita, raris ngamedalang Ida cacimpoān. Nah apa maān I Dakah mabuh I Dikih, I Dikih mabuh I Dakah. Dados nōnton koni antuka ben Jro Dukuh. Inggih yan asapunika Be-



tara, nonten keni antuk titiang, raris Botara sampun ngwastanin punika, yon kawasta antuk, inggih ambil sampun pianak titiangö. Ngandika Ida Botara : "Nah lamun koto, kalah I Dukuh, iira jani ngadnin. I Dakah totonan maadan geöe, I Dikih maadan corik, dadi I geöe mabuah corik, maadan bingih, I Dikih mabuah i dakah, onto i corik mabuah i geöe, onto tabu adane. Drika raris kaon sampun I Dukuh maawinan pramangkin raris kapunggel gunung Kedampal punika, maawinan banget soran gunung /Agungö. Tur I Tosning Dadap ring I Tosning Prosi kaambil antuk Ida Botara. I Tosning Dadap I Tosning Prosi jantös mangkin dadös i-lon-ilon Ida Botara. / ring

Tersebutlah sebuah dongeng ( riwayat ) Jro Dukuh di Kedampal, mempunyai dua orang istri, yang lebih tua mempunyai putra delapan, yang lebih kecil perputra juga delapan orang. Karena luar biasa ke-lahirannya, yang lebih tua lalu dinamainya I Tosning Dadap, yang lebih kecil I Tosning Presi.

Lama kelamaan semuanya telah dewasa oleh ayahnya Jro Dukuh Kedampal mereka itu lalu di jadikannya penari. Oleh karena tari-tariannya lebih banyak dari Betara di gunung maka dari itu Ida Betara jadi susah hatinya, serta sekarang ada permintaan Ida Betara Mahadewa di gunung menghendaki putranya yang bernama I Tosning Dadap Tosning Presi. Dengan keras hasratnya meminta tapi tidak diperkenankannya, sudah dua kali meminta juga tidak diberikannya lalu ketiga kalinya Ida Betara meminta, maka ada jawabannya Jro Dukuh Kedampal yang meminta juga tari-tarian yang ada di gunung Agung, yaitu Manik Kumala Geni. Isi permintaan tersebut : " Kalau memang Betara meminta anak saya, saya tak beri tari-tarian yang saya miliki itu yang banyaknya enam belas orang, bahkan sebaliknya saya mohon tarian-tarian Paduka Betara yang bernama Kumala Geni tersebut. Kalau memang Betara tidak berkenan saya juga tidak memberikan tari-tarian saya". Betara lalu bersabda : " Kalau memang demikian marilah bertaruh. Begini, ada hal yang rahasia kalau memang dapat Dukuh menorkanya, ambillah Kumala Geni tersebut. Tambahan pula samakan juga tingginya tempatmu itu. Kalau tak dapat oleh I Dukuh menorka, anak Dukuh yang berjumlah enam belas orang itu kembalikan. Itu Tosning Dadap Tosning Presi. Dan juga gunung Dukuh akan kunotong lagi segumpal ". Menjawab lalu I Dukuh : "Baiklah kalau demikian agar sama-sama mengeluarkan, saya juga punya hal yang rahasia sebuah. Kalau dapat Betara menyebutnya, saya berikan anak saya itu semuanya, saya kalah, ambillah anak saya. Kalau tak dapat oleh Betara menyebutnya, Betara kalah, saya mengambillah Kumala Geni kepunyaan Betara dan lagi menyamakan tinggi tempat

Botara ". Lalu menjawab Botara: "Baiklah kalau memang demikian, jangan mencari hari lain, marilah sekarang". Di sana lalu Botara bersabda lagi: "Siapa yang lebih dulu mengeluarkan teka-teki tersebut siapa I. Dukuh, saya?. Baiklah, kalau demikian saya dulu". demikianlah kata Jro Dukuh. Di sana lalu Jro Dukuh mengeluarkan teka-teki, apa yang bernama: "Lengkung dua kali, bulat sekali". Seketika (jadi) ternenung Ida Botara Mahadewa, lama beliau tak mengeluarkan pendapatnya. Lama kelamaan karena Ida Botara Mahadewa kesusahan, lantas beliau minta tolong pada golongan gandarwa, akan menerka isi bicara I Dukuh tersebut. Lalu datang Ida Begawan Wrehaspati, memberitahukan makna isi bicara tersebut. " Baiklah saya beritahukan Paduka Botara, yang bernama lengkung dua kali, bulat sekali, itulah bulan. Pada waktu tanggal satu lengkung sekali, tatkala panglong sekali, jadi dua kali sudah lengkungnya, bulat sekali waktu bulan purnama<sup>10)</sup>. Oleh karena demikian suka cita hati Ida Botara di gunung Agung karena urung dikalahkan oleh I Dukuh. Lalu Botara menerkanya. Demikianlah teka-teki Dukuh, isi bicara Dukuh, bulan namanya. Tanggal lengkung sekali, panglong lengkung sekali, jadinya dua kali lengkungnya, bulat sekali di waktu purnama ". Sesudah demikian lantas menyerah I Dukuh Kedampal karena sudah kalah. "Baiklah kalau memang demikian, karena saya sudah kalah, giliran Botara sekarang mengeluarkannya. Kalau tak dapat oleh saya menerkanya, kalahlah saya di sini, saya akan menyerahkan diri dihadapan Paduka Botara dan juga anak saya, saya persembahkan. Hal gunung tersebut saya persiapkan agar Botara memotongnya, tapi perjanjian saya kalau saya kalah, berkenaan dengan anak saya yang bernama Tosning Dadap agar Botara memelihara baik-baik, dan I Tosning Prosi, juga Botara memeliharanya, karena cinta saya sama padanya". Lalu menjawab Ida Botara "Meh bila kau kalah Dukuh, karena ada kauku akan menjadikan anakmu Dukuh sebagai pengiring akan kupakai penari tatkala perayaan bulan kadasa<sup>11)</sup> .

Tak diceritakan lalu beliau mengeluarkan teka-teki : "Apa yang disebut I Dakah berbuah I Dikih, I Dikih berbuah I Dakah" . Hal tersebut tak dapat diterka oleh Jro Dukuh. Kalau demikian halnya Betara, tidak dapat oleh saya, silahkan Betara menyebutnya (menerkanya), kalau dapat, silahkan ambil anak saya". Berkata Ida Betara: "Baiklah kalau demikian, kalah kau Dukuh, aku sekarang yang menamainya. I Dakah tersebut artinya besar, I Dikih artinya kecil, jadinya si besar berbuah kecil, beringin namanya, I Dikih berbuah I Dakah, itu si kecil berbuah besar, itulan tabu namanya. Kalahlah sudah I Dukuh, karenanya seketika itu lalu gunung Ke - dampal tersebut dipotong, karenanya jauh lebih rendah dari gunung Agung. Dan I Tosning Dadap dan I Tosning Prosi diambil oleh Ida Betara. I Tosning Dadap dan I Tosning Prosi sampai sekarang jadi penari Ida Betara.

- 1). Lihat, Sedikit tjatatan tentang kopertjajaan tjotjak dan sebuah tjoritanya dalam dongeng Bali, dalam Naur Bakti, Denpasar, 1968, hal. 1 - 9.
- 2). Lihat Sir William Reginald Halliday, Folklore, Encyclopaedia Britannica, Vol. 9, 1958, hal. 447; Ruth Benedict, Folklore, Encyclopaedia of the Social Sciences, Vol. V, 1937, hal. 290.
- 3). Lihat 2 artikel Dr. L. Goris tentang kuil Besakih Bali, Further Studies in Life, Thought, and Ritual, 1969, The Hague, hal. 77 - 104.
- 4). Hal ini kami lihat sendiri baik dari desa Bali Aga seperti di Tenganan maupun di daerah Bali lainnya.
- 5). Lihat W. Spies dan L. Goris, Overzicht van dans en tooneel in Bali, Jawa, afl. 5 en 6, 17 de jaargang, hal. 207. Lihat juga Be-ryl de Zoete and Walter Spies, Dance and Drama in Bali, Bhrata-ra, 1973, hal. 59 - 60.
- 6). Sepanjang pengetahuan kami yang diperkuat juga oleh penelitian Drs. Wayan Widia nyatanya tari-tarian tersebut tidak ada di kompleks kuil Besakih. Jelas tujuan mite ini yang mengaitkan Betara Mahadewa di Besakih hanya untuk memperoleh pengukuhan atau pengosahan yang lebih tinggi, sehingga mempunyai kekuatan tradisi yang lebih besar.
- 7). Di Bali terdapat suatu pandangan bahwa orang yang lebih tinggi kedudukannya tidak dapat disamai oleh orang yang lebih rendah baik mengenai bahasa yang dipergunakan, tempat tinggal, upacara dan lain-lainnya. Maka dari itu Betara Mahadewa yang menjadi dewa tertinggi yang mendiami gunung Agung tidak dapat disamai oleh dewa atau orang lainnya.
- 8). Lihat J.L. Swallengrebel, Balische Feegwyzen, T.B.G, deel LXXV, 1952, hal. 153. Dalam karangan ini J.L. Swallengrebel memberi varian lain, yaitu Cingkrong pindo, bunter anisan.

- 9). Lihat C. Hooykaas, *Kama and Kala, Materials for the study of shadow theatre in Bali*, Amsterdam 1973, hal.162 dan seterusnya.
  - 10). Tanggal artinya bulan terbit setelah tilem (bulan mati) dan panglong artinya bulan mengocil setelah purnama.
  - 11). Upacara bulan kedasa (kesepuluh) di kuil Bosakih adalah perayaan yang disebut Botara Turun Kabeh yang jatuh pada hari purnama. Untuk ini lihat, IGusti Ngurah Bagus, *Karia Taur Agung Ekadasa Rudra, A Structural description of centennial purification-festival at Bosakih temple in Bali*, kongres Orientalis, Paris, 1973.
-

Bibliografi.

18

- Bagus, I Gusti Ngurah.  
1968 Sedikit tjatatan tentang kepertjajaan tjotjak dan sebuah tjoritanya dalam dongong Bali, dalam Naur Bakti, Denpasar.
- " -
- 1973 Karia Taur Agung Ekaadasa Rudra, Astructural description of centennial purification festival at Besakih temple in Bali, Kongres Orientalis, ke XXIX, Paris.
- Benedict, Luth.  
1937 Folklore, dalam Encyclopaedia of the social sciences, Vol. V.
- de Zoete, Beryl, Walter Spies,  
1973 Dance and drama in Bali, Phratara.
- Goris, R.  
1969 Pura Besakih, Bali's State Temple, dalam Bali, further studies in Life, Thought, and Ritual, the Hague.
- " -
1969. Pura Besakih through the centuries, dalam Bali etc.
- Halliday, Sir William Reginald.  
1958 Folklore, dalam Encyclopaedia Britannica, Vol. 9.
- Hooykaas, C.  
1973 Kama and kala, Materials for the study of shadow theatre in Bali, Amsterdam.
- Spies, Walter en I. Goris,  
1937 Overzicht van dans en toneel in Bali, Djawa, afl 5 en 6, 17 e Jaargang.
- Swellengrebel, J.L.  
1952 Balische zegwyzen, T.B.G., deel LXXV, Djakarta.

